

Analisis Nilai Ketaatan dan Kejujuran Tokoh Bima Mengemban Tugas Mencari Tirta Pawitra Dalam Cerita *Dewa Ruci*

I Wayan Kembaliana¹, I Gusti Putu Sudarta², I Gusti Made Darma Putra³

¹²³Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia

E-mail korespondensi: wicaksandita@isi-dps.ac.id

Abstrak

Cerita *Dewa Ruci* merupakan salah satu kisah klasik dalam tradisi wayang kulit yang sarat dengan ajaran moral dan spiritual, di mana tokoh Bima menjadi pusat dalam upayanya mencari Tirta Pawitra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai ketaatan Bima direpresentasikan melalui tindakan dan dialognya, serta bagaimana nilai kejujuran tercermin dalam karakter Bima dalam cerita ini, yang kemudian dihubungkan dengan pesan moral yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis naratif dengan pendekatan hermeneutik, yang memadukan analisis teks cerita sebagai narasumber kunci. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori sastra dan teori simbolisme dalam seni pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, bahwa nilai ketaatan Bima direpresentasikan melalui kesetiaannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan tanpa mempertanyakan perintah, yang memperkuat pesan moral mengenai pentingnya disiplin dan pengabdian. Kedua, Nilai kejujuran Bima terlihat dari sikapnya yang selalu jujur terhadap dirinya sendiri dan kepada gurunya Drona, yang menggambarkan ideal keutamaan manusia unggul. Temuan ini juga mengungkap bahwa ketaatan dan kejujuran Bima tidak hanya menjadi cerminan karakter personal, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa cerita *Dewa Ruci* masih memiliki relevansi sebagai sumber ajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern, terutama dalam membentuk karakter individu yang berintegritas dan berkomitmen.

Kata kunci: nilai, ketaatan, kejujuran, Bima, tirta pawitra, *Dewa Ruci*

*Analysis of the Bima Character's Value of Obedience and Honesty Carrying out the task of looking for Tirta Pawitra In the story of *Dewa Ruci*.*

Abstract

The story of Dewa Ruci is one of the classic stories in the shadow puppet tradition which is full of moral and spiritual teachings, where the character Bima is the center of his efforts to find Tirta Pawitra. This research aims to analyze how Bima's value of obedience is represented through his actions and dialogue, as well as how the value of honesty is reflected in Bima's character in this story, which is then connected to a broader moral message. The research method used is narrative analysis with a hermeneutic approach, which combines analysis of story texts as key sources. The theories applied in this research are literary theory and symbolism theory in the performing arts. The research results show first, that Bima's obedience value is represented through his loyalty in carrying out the tasks given without questioning orders, which strengthens the moral message regarding the importance of discipline and devotion. Second, Bima's value of honesty can be seen from his attitude which is always honest towards himself and towards his teacher Drona, who describes the ideal of superior human virtue. These findings also reveal that Bima's obedience and honesty are not only a reflection of his personal character, but also teach values that are relevant to the social and spiritual life of society. Apart from that, this research confirms that the story of Dewa Ruci still has relevance as a source of moral teachings that can be applied in modern life, especially in forming individual characters with integrity and commitment..

Keywords: values, obedience, honesty, Bima, tirta pawitra, *Dewa Ruci*

PENDAHULUAN

Dalam dunia modern, masalah integritas sering kali menjadi perhatian utama, baik di sektor publik maupun swasta. Kasus-kasus seperti penipuan dan pelanggaran etika sering kali mengemuka, menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan ketaatan terhadap prinsip moral masih sangat relevan dan diperlukan. Dewasa ini, berbagai penyimpangan dan perilaku tidak jujur tumbuh di masyarakat, misalnya mentalitas mengambil jalan pintas mengabaikan aturan yang ada, sikap materialistis dan individualitas pada generasi muda (Priyambada & Pius X, 2023, p. 78). Ketakutan akan respon negatif dari masyarakat akhirnya mendorong banyak orang enggan dan tidak berani berkata jujur terutama

ketika melakukan suatu kesalahan (Madani, 2021, p. 145). Kejujuran adalah nilai moral mendasar yang penting untuk diajarkan sejak dini karena penerapannya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Barus, Asyah, & Sahputra, 2020, p. 39). Selain itu, isu terkait pendidikan moral dan karakter dalam pendidikan formal dan informal juga menjadi perhatian utama. Di tengah perubahan sosial yang cepat, banyak sistem pendidikan berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di berbagai jenjang pendidikan.

Kejujuran dan ketaatan merupakan dua nilai moral yang fundamental dan saling terkait dalam pembentukan karakter individu serta tata kelola sosial yang sehat. Kejujuran merujuk pada sikap dan tindakan seseorang yang berkomitmen untuk berbicara dan bertindak dengan benar, tanpa menyembunyikan kebenaran atau memberikan informasi yang menyesatkan. Ini mencerminkan integritas dan transparansi, yang penting dalam membangun kepercayaan dalam hubungan interpersonal maupun institusi. Ketaatan, di sisi lain, mengacu pada kepatuhan dan pelaksanaan tugas atau aturan yang ditetapkan dengan penuh tanggung jawab, tanpa mempertanyakan atau mengabaikan kewajiban yang ada. Ketaatan menunjukkan kesetiaan terhadap prinsip, hukum, atau norma yang berlaku, yang mendukung keberlanjutan dan keteraturan dalam struktur sosial. Makad engan demikian pendidikan budaya termasuk di dalamnya seni, agama, memegang peran penting dan diharapkan menjadikan seorang individu taat terhadap aturan, kaidah, dan norma yang bermuara pada tumbuhnya sifat-sifat terpuji serta tindakan moral yang sesuai dan benar (Suradarma, 2019, p. 22). Bersama-sama, kejujuran dan ketaatan membentuk landasan etika yang memungkinkan individu beroperasi dengan integritas dan menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

Kekuatan karakter dalam tokoh-tokoh cerita klasik sering kali mencerminkan dan mengekspresikan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan ketaatan dengan cara yang mendalam dan efektif, menjadikannya sebagai medium internalisasi nilai-nilai tersebut. Tokoh-tokoh dalam cerita klasik, seperti Bima dalam *Dewa Ruci*, menunjukkan bagaimana kejujuran dan ketaatan diterapkan dalam upayanya mencari Tirta Pawitra demi mencapai kemandirian. Bima dalam cerita *Dewa Ruci* menjadi sosok yang ideal sebagai refleksi alternatif membangun jatidiri (Wicaksana & Wicaksandita, 2023, p. 264) Melalui perjalanan Bima, tindakan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkan pembaca atau penonton tentang pentingnya integritas dan kepatuhan terhadap norma-norma etika. Dengan cara ini, cerita klasik tidak hanya menyediakan narasi yang menghibur tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan moral, memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai penting dalam budaya dan masyarakat.

Cerita *Dewa Ruci*, yang menjadi salah satu karya penting yang menawarkan ajaran mendalam melalui karakter Bima dan perjalanannya mencari Tirta Pawitra. Di tengah modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai tradisional, penting untuk mengkaji kembali cerita-cerita semacam ini sebagai sarana untuk menjaga dan mengajarkan etika serta moralitas yang relevan bagi generasi masa kini. Nilai-nilai seperti ketaatan dan kejujuran, yang menjadi fokus dalam cerita ini, memiliki potensi besar untuk membentuk karakter individu yang unggul dan berintegritas. Dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai ini direpresentasikan dalam karakter Bima, hal-hal yang kemudian menjadi perhatian untuk di analisis, muncul sebagai upaya memunculkan kembali contoh-contoh ikonik dalam kebudayaan masyarakat saat ini sebagai bentuk wawasan berupa pengetahuan efektif untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu memperkuat tatanan sosial dan etika masyarakat modern. Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dalam upaya mempertahankan identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali ditengah isu-isu moral dan etika yang memerlukan hadirnya pemahaman akan nilai-nilai kejujuran dan ketaatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai ketaatan Bima direpresentasikan melalui tindakan dan dialognya dalam cerita *Dewa Ruci*, serta mengeksplorasi bagaimana nilai kejujuran tercermin dalam karakter Bima. Analisis juga bertujuan mengungkapkan dimensi moral yang terdapat dalam cerita tersebut, serta menunjukkan relevansi dan penerapan nilai-nilai ketaatan dan kejujuran dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif dengan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna dan simbolisme yang terkandung dalam cerita *Dewa Ruci*, khususnya terkait karakter Bima. Teori moralitas dalam sastra dan teori simbolisme dalam seni pertunjukan diterapkan untuk menganalisis bagaimana nilai ketaatan dan kejujuran direpresentasikan melalui tindakan dan dialog Bima. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji teks cerita yang relevan. Sumber cerita *Dewa Ruci* yang digunakan sebagai objek kajian adalah cerita yang terdapat dalam buku *Kitab Rutji* (1960) karya Yasadipura I. dan buku *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I* (2009), di mana buku-buku ini merupakan saduran karya sastra klasik yang telah dibahasa Indonesiakan, dan terdiri dari sembilan bagian cerita yang menggambarkan perjalanan spiritual Bima dalam pencarian Tirta Pawitra. Karya Yasadipura I ini dianggap sebagai salah satu versi paling otoritatif dari kisah *Dewa Ruci* dan menawarkan interpretasi mendalam mengenai ajaran moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, cerita *Dewa Ruci* versi Yasadipura I menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai ketaatan dan kejujuran yang direpresentasikan oleh tokoh Bima. Analisis dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan tindakan dan dialog Bima di dalam cerita secara mendalam untuk menemukan manifestasi nilai-nilai moral tersebut. Selain itu, wawancara dengan dalang sebagai narasumber kunci juga dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai interpretasi simbolis yang mungkin tidak terlihat langsung dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjawab tujuan dengan mengungkap bagaimana nilai ketaatan memperkuat pesan moral tentang disiplin dan pengabdian, serta bagaimana nilai kejujuran mencerminkan ideal manusia unggul dalam konteks tradisi dan ajaran moral Hindu-Bali.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Kekuatan konvensional dalam Wayang banyak mempengaruhi budaya masyarakat, tidak sekedar lukisan yang digunakan sebagai hiasan dan kesenangan, lebih jauh Wayang menjadi pandangan hidup, keteladanan, dan harapan masyarakat (Suyanto, 2013, p. 2). Tokoh wayang Pandawa, yang terdiri dari Yudhisthira, Bhimasena, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa, adalah simbol ideal manusia unggul dalam seni wayang kulit Bali dan mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat nusantara, dengan nama-nama mereka masih eksis sebagai bentuk akulturasi budaya antara Bali dan Jawa (Wicaksandita, Santika, Wicaksana, & Putra, 2024, p. 64). Cerita *Dewa Ruci* adalah salah satu kisah epik yang berkembang dalam tradisi wayang kulit Jawa dan Bali, berakar dari epos Mahabharata. Cerita ini berpusat pada tokoh Bima, salah satu dari lima Pandawa, yang dikenal sebagai sosok yang kuat, berani, dan berwatak keras. Visual Bima dalam pewayangan Bali dapat disimak pada gambar berikut,



Gambar 1. Visualisasi Bima Dalam Pewayangan Bali
Dok. Wicaksandita (2024)

Bima yang memiliki nama lain di antaranya Wrekodara, Sena, dan Bayu Putra, dalam pewayangan

Bali divisualisasikan bermata nelik (melotot), beralis tebal, hidung bulat lonjong, berkulit coklat tua mengikut warna tubuh menyimbolkan kekuatan fisik keberanian dan maskulinitas Bima mengenakan kain bebulet-kekancutan berwarna khas poleng, angkeb bulet, aksesoris berupa sesekaran karna, anting, gelang tangan, dan gelang kana dan cicin, kuku panjang, serta berkalungkan ular. Postur tubuh Bima berotot ramping, tangan menjuntai berposisi menjepit kuku (pancanaka). Ekspresi wajah Bima menunjukkan keberanian dan kegagahan. Gerakannya cenderung kuat dan agresif, mencerminkan sifatnya yang pemberani dan tegas (Wicaksandita et al., 2024, p. 72).

Dalam cerita *Dewa Ruci*, Bima diperintahkan oleh gurunya, Drona, untuk mencari air suci bernama Tirta Pawitra, yang konon mampu memberikan kebijaksanaan sejati dan keabadian. Tugas ini diberikan kepada Bima bukan tanpa alasan, melainkan sebagai ujian untuk mengukur kesetiiaannya dan untuk membimbingnya menuju pencerahan spiritual yang lebih tinggi. Sebagaimana hal tersebut diterangkan di dalam prosa bait 11 dan 12 dalam Serat *Dewa Ruci* beserta artinya sebagai berikut,

“...*Wrêkudara anjujug//* Werkudara langsung menghadap; *Dhanyang Durna sigra ngabêkti//* Pendeta Durna seraya menyembah; *rinangkul jangganira//* dirangkul lehernya; *babo suteng ulun//* wahai anakku; *sira sida ngulatana//* kau jadi pergi mencari; *ing kang tirta pawitra sucining ngurip//* air jernih yang menyucikan hidup; *yen iku kapanggih//* jika itu kau temukan; *nirmala panggih wiseseng urip//* Kau akan menguasai hidupmu; *wis kawêngku aji kang sampurna//* kau kuasai ilmu kesempurnaan; *pinunjul ing jagat kabeh//* akan unggul di seluruh jagad; *ngaubi bapa bijung//* melindungi bapak ibumu; *mulya saking sira nak mami//* kemuliaan datang darimu anakku; *linuwih ing tri loka//* unggul di dalam Triloka; *langgêng ananipun//* yang kekal abadi....” (Nasuhi, 2009, p. 114)

Pencarian Bima ini membawa dirinya ke dalam petualangan yang penuh dengan rintangan, baik fisik maupun spiritual, dan menuntut tidak hanya kekuatan tubuhnya, tetapi juga ketahanan mental dan kemurnian hati. Secara tekstual Bima dan segenap tokoh yang muncul dalam cerita *Dewa Ruci*, menjadi subjek yang menggambarkan rangkaian panorama dialektika pengembaraan dalam memperoleh jati diri pada kehidupan riil yang kita alami (Wicaksana & Wicaksandita, 2023, p. 266). Salah satu visual cerita *Dewa Ruci* dalam Rupa Patung ikonik di Bali dapat disimak pada gambar berikut,



Gambar 2. Patung *Dewa Ruci* di Simpang Enam Kuta Badung, Bali
(Sumber: www.kintamani.id, 2019)

Secara ringkas cerita mengisahkan perjalanan spiritual Bima dalam pencarian air suci Tirta Pawitra. Kisah dimulai dengan Bima yang diperintahkan oleh gurunya, Drona, untuk mencari Tirta Pawitra sebagai ujian. Bima memulai perjalanan menuju hutan Tikbrasara dan kemudian tiba di gunung

Candramuka. Setelah kembali sejenak ke Hastina, Bima meminta izin kepada keluarganya dan Prabu Kresna untuk melanjutkan perjalanannya. Ia kemudian berangkat menuju samudra, di mana ia sampai di tepiannya dan terjun ke dalam air untuk bertarung dengan naga. Sementara itu, keluarganya di Hastina merasa gelisah memikirkan nasib Bima. Akhirnya, Bima bertemu dengan *Dewa Ruci*, sosok kecil yang bijaksana, yang memberikan ajaran tentang Ilmu Kesunyataan, suatu pemahaman mendalam tentang kehidupan dan kebenaran sejati, yang melengkapi perjalanan spiritual Bima.

Nilai Ketaatan Tokoh Bima Mengemban Tugas Mencari Tirta Pawitra Dalam Cerita *Dewa Ruci*

Cerita Bima dalam mengemban tugas mencari Tirta Pawitra dalam cerita *Dewa Ruci* yang mengungkapkan bahwa ketaatan Bima bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap perintah gurunya, tetapi juga mencerminkan kedalaman komitmen dan pengabdianya terhadap tugas yang dipercayakan, dimana Bima meyakini bahwa dengan melakukan hal ini ia akan mencaai kesempurnaan, sebagaimana Bima menegaskan ketaatan dan keteguhan hatinya ketika Duryudana menanyakan perihal keseriusannya, muncul dalam bait ke 15 prosa sebagai berikut,

“...*Mbok kasasar denira ngulati//* Meskipun tersesat dalam pencarian; *panggonane gawat tan têtela//* tempatnya berbahaya sukar ditemukan; *Wrêkudara lon ature//* Werkudara menjawab *pelan nora pêpeka ingsun//* saya tidak akan lengah...” (Nasuhi, 2009, p. 115)

Dalam ajaran agama Hindu hal ini dikenal dengan Bakti Yoga, di mana dikatakan bahwa Bakti Yoga adalah jalan menuju Tuhan melalui pemujaan dan ketaatan manusia (Rusli, 2019, p. 75), di mana perilaku ini tercermin dalam dedikasi dan kepatuhan mendalam tokoh Bima. Dalam konteks budaya Bali, terutama dalam tradisi pewayangan, ketaatan adalah salah satu nilai moral yang dijunjung tinggi. Ketaatan ini bukan hanya ditunjukkan melalui tindakan Bima yang tanpa ragu menerima tugas yang tampaknya mustahil, tetapi juga melalui dialog-dialognya yang menunjukkan sikap hormat dan kepercayaan penuh kepada Drona, yang muncul pada bait ke 13 dan 14, sebagai berikut,

“...*Rêsi Durna mojar marang Sena//* Pendeta Durna berkata kepada Sena; *aduh sutaning sun angger//* duhai anakku tercinta; *ênggoning kang tuya nung//* letak air suci itu; *pan ing wana Tikbrasareki//* di hutan Tikbrasara; *trustha sang Wrêkudara//* segera Werkudara pamit; *awotsantun//* mohon pamit sambil menyembah; *mring Durna mring Suyudana//* kepada Durna dan Suyudana...” (Nasuhi, 2009, p. 115)

Hal ini mengilustrasikan bahwa Bima memahami tugasnya sebagai bagian dari dharma atau kewajiban suci yang harus dijalankan, meskipun penuh tantangan. Ketaatan Bima menggarisbawahi pentingnya loyalitas dan dedikasi dalam menjalankan tugas sebagai cerminan dari moralitas yang ideal dalam budaya saat ini.

Secara artistik, kisah ini menggambarkan ketaatan Bima melalui simbolisme dan alur cerita yang penuh dengan rintangan sebagai metafora dari perjuangan manusia untuk mencapai pencerahan. Seni pewayangan tidak hanya menyajikan cerita sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral. Dalam *Dewa Ruci*, perjalanan Bima yang penuh dengan tantangan dan ujian adalah simbol dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan tekad kuat dan ketaatan pada nilai-nilai moral yang ia terapkan secara disiplin dalam menjalankan perintah gurunya yaitu Drona. Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa kedisiplinan adalah sikap mental pada diri seseorang yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat (Kusumadhana, 2022, p. 126). Ketaatan Bima kepada perintah Drona juga bisa dilihat sebagai simbol kepatuhan kepada tatanan sosial dan spiritual yang ada, di mana murid harus menghormati gurunya dan menjalankan perintahnya sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih dalam. Disebutkan bahwa Tokoh Bima dalam *Dewa Ruci* merupakan sebuah contoh orang Jawa yang mencari air hidup atau hakikat diri dan memperoleh wirid dalam ilmu sejati dalam dirinya (Kushendrawati, 2016, p. 107).



Gambar 3. Patung *Dewa Ruci* di Pantai Jatimalang, Purworejo
(Sumber: www.nativeindonesia.com, 2022)

Selain itu, aspek ketaatan Bima juga dianalisis dari sudut pandang psikologis dan spiritual. Ketaatan Bima kepada gurunya, meskipun penuh dengan kesulitan, menunjukkan aspek ketahanan mental dan spiritual yang kuat. Ini bukan ketaatan buta, melainkan ketaatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dia lakukan adalah bagian dari jalan menuju kebenaran dan pencerahan. Dari perspektif psikologis, ketaatan ini menunjukkan pengendalian diri yang luar biasa, di mana Bima menundukkan ego dan hasrat pribadinya untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Ini mencerminkan ajaran-ajaran moral dalam kebudayaan, yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan ketaatan kepada prinsip-prinsip dharma.

Hipotesis dari temuan ini menyatakan bahwa nilai ketaatan Bima dalam cerita *Dewa Ruci* tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif untuk menggerakkan cerita, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat yang berakar kuat dalam tradisi pewayangan. Ketaatan ini bukan hanya soal mengikuti perintah, tetapi juga menyangkut penerimaan dan internalisasi nilai-nilai moral yang lebih tinggi. Dengan demikian, ketaatan Bima menjadi cerminan ideal dari karakter manusia unggul yang dihormati dalam budaya kebudayaan nusantara sosok yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga tangguh dalam menjalankan kewajiban spiritualnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ketaatan Bima, cerita *Dewa Ruci* mengajarkan nilai-nilai yang relevan tidak hanya dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam kehidupan modern, di mana dedikasi dan komitmen terhadap tugas dan nilai-nilai moral tetap menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Nilai Kejujuran Tokoh Bima Mengemban Tugas Mencari Tirta Pawitra Dalam Cerita *Dewa Ruci*

Hasil penelitian mengenai "Nilai Kejujuran" yang tercermin dalam tokoh Bima dalam menjalankan tugas mencari Tirta Pawitra dalam cerita *Dewa Ruci* menunjukkan bahwa kejujuran Bima adalah salah satu nilai fundamental yang membentuk karakternya sebagai seorang ksatria dan simbol moralitas yang luhur. Kejujuran Bima tidak hanya terlihat dalam perilaku dan tindakannya, tetapi juga dalam dialog-dialog yang mencerminkan ketulusan hati dan komitmen terhadap kebenaran. Dalam konteks budaya nusantara, kejujuran adalah salah satu sifat yang sangat dijunjung tinggi, dan cerita *Dewa Ruci* menggunakan figur Bima sebagai perwujudan dari sifat ini. Bima digambarkan sebagai sosok yang selalu jujur terhadap dirinya sendiri, gurunya, dan tugas yang diembannya. Ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar sebuah kebajikan, melainkan sebuah prinsip yang mendasari tindakan dan keputusan Bima sepanjang perjalanannya, adapun hal tersebut tersirat secara naratif dalam prosa bait ke 25 dan 26,

“....*samya kaget mbagekkên kabeh wong agung*// terkaget-kaget mereka para pembesar; *babo*

arining sun prapta// dengan apa yang mereka lihat; *antuk karya sun watawis//* Sena berhasil dengan cepat; *Yayimas ngêmpek kewala//* Adikku aku ingin bertanya; *praptanira sayêkti antuk kardi//* kedatanganmu tentu membawa hasil; *sang Rêsi Durna sumabung//* Pendeta Durna menyambung lirik; *paran mas lakunira//* bagaimana hasilmu Wrêkudara; *pukulun datan kapangguh//* Werkudara menjawab saya tidak menemukan; *nggene wukir Candramuka//* di gunung Candramuka; *mung ditya kalih kepanggih//* hanya dua raksasa yang kutemui....”

Dalam deskripsi tersebut, Bima dengan jujur mengakui bahwa dia tidak menemukan Tirta Pawitra di tempat yang dikatakan oleh Drona, melainkan hanya bertemu dengan dua raksasa, menunjukkan integritas dan keterusterangannya meskipun menghadapi ekspektasi tinggi dari para pembesar dan gurunya. Hal ini menegaskan karakter Bima sebagai sosok yang jujur dan berani mengungkapkan kebenaran, meskipun kebenaran itu mungkin tidak sesuai dengan harapan orang lain.

Secara khusus, cerita *Dewa Ruci* memanfaatkan seni pewayangan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kejujuran yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran Bima dihadirkan melalui narasi yang penuh dengan ujian dan godaan, di mana Bima selalu memilih jalan yang benar meskipun dihadapkan pada kesulitan. Seni pewayangan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi moral yang efektif. Sebagai contoh, dalam adegan ketika Bima harus menghadapi naga di samudra, kejujuran Bima kepada dirinya sendiri memungkinkan dia untuk tetap fokus dan tidak tergoda oleh ilusi atau ketakutan yang bisa membuatnya menyimpang dari tugasnya. Dalam seni pewayangan, kejujuran adalah cerminan dari kesatuan antara niat, kata, dan perbuatan yang diajarkan melalui karakter seperti Bima.

Selain itu, nilai kejujuran yang ditunjukkan oleh Bima juga dapat dianalisis dari perspektif simbolik. Bima sebagai simbol ksatria yang jujur dan teguh mencerminkan ideal dari manusia unggul dalam budaya nusantara. Kejujuran Bima terhadap gurunya, Drona, meskipun menghadapi tugas yang tampaknya tidak masuk akal, menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai moral yang lebih tinggi, di mana kejujuran adalah bentuk pengabdian kepada dharma. Dalam budaya nusantara, kejujuran tidak hanya dilihat sebagai kewajiban moral tetapi juga sebagai fondasi spiritual yang mendasari keberhasilan dalam kehidupan dan mencapai pencerahan. Kejujuran Bima dalam cerita *Dewa Ruci* berfungsi sebagai pengingat bahwa keberhasilan tidak hanya dicapai melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kesetiaan terhadap kebenaran dan prinsip moral yang kuat.

Dari sudut pandang psikologis, kejujuran Bima mencerminkan kedewasaan emosional dan spiritual yang mendalam. Kejujuran kepada diri sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh Bima, menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran diri yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal eksternal yang bisa menyimpang dari jalannya. Ini merupakan simbol dari keteguhan hati dan konsistensi moral yang penting dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Ketika Bima menghadapi berbagai rintangan dalam pencariannya, kejujurannya terhadap diri sendiri dan tujuan akhirnya memberinya kekuatan untuk melanjutkan perjalanannya tanpa ragu. Ini juga mengindikasikan bahwa dalam konteks pewayangan, kejujuran adalah kunci untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi, seperti yang digambarkan dalam pertemuannya dengan *Dewa Ruci* yang memberikan Ilmu Kesunyataan kepada Bima.

Hipotesis yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa nilai kejujuran Bima dalam cerita *Dewa Ruci* bukan hanya sekadar karakteristik individu, melainkan juga sebuah ajaran moral yang diinternalisasi oleh masyarakat nusantara melalui tradisi pewayangan. Kejujuran ini menjadi fondasi bagi kehidupan sosial dan spiritual yang harmonis, di mana setiap individu diharapkan untuk selalu berpegang pada kebenaran, meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit.

Dengan demikian, cerita *Dewa Ruci* tidak hanya mengajarkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menekankan bahwa kejujuran adalah landasan untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian dalam masyarakat. Penelitian ini mengungkap bahwa melalui karakter Bima, cerita *Dewa Ruci* menyampaikan pesan bahwa kejujuran adalah jalan menuju pencerahan dan bahwa nilai ini tetap relevan dalam kehidupan modern, di mana integritas dan kebenaran sering kali menjadi landasan keberhasilan dan kebahagiaan.

PENUTUP

Penelitian mengenai nilai ketaatan dan kejujuran dalam karakter Bima dari cerita *Dewa Ruci* menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi isu-isu integritas dan etika. Melalui analisis ketaatan Bima dalam melaksanakan tugasnya dan kejujuran yang ditunjukkannya, penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya dua nilai ini dalam menjaga integritas pribadi dan profesional. Ketaatan Bima yang konsisten dan ketulusannya dalam berbagai situasi menggambarkan contoh ideal dari karakter yang berpegang pada prinsip moral, yang dapat diterapkan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan etika di berbagai sektor, termasuk dalam pendidikan dan kepemimpinan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menekankan bahwa nilai-nilai tradisional yang digambarkan dalam *Dewa Ruci* masih relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan moral dan karakter saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketaatan dan kejujuran ke dalam kurikulum pendidikan modern, serta memanfaatkan contoh kepemimpinan yang etis seperti yang ditunjukkan oleh Bima, masyarakat dapat membentuk individu yang memiliki integritas tinggi dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai moral tradisional untuk membangun masyarakat yang lebih etis dan kredibel.

DAFTAR SUMBER

- Barus, A., Asyah, N., & Sahputra, D. (2020). Pengaruh Ketakwaan Terhadap Sikap Jujur Siswa SMK Negeri I Perbaungan. *Empathy: Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 38–49. Retrieved from <http://www.antaraneews.com/berita/>
- Kushendrawati, S. M. (2016). Wayang dan Nilai-nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i1.21>
- Kusumadhana, I. G. M. (2022). Aktualisasi Ajaran Panca Satya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di Sma Kutapura. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(02), 120–131. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.740>
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Nasuhi, H. (2009). *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Jakarta: Ushul Press.
- Prawiraatmaja, S., & Dkk. (1960). *Kitab Dewarutji*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa/Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan.
- Priyambada, L. S., & Pius X, I. (2023). Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini di SDK Marga Bhakti. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 77–83. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.337>
- Rusli, A. R. (2019). Spiritualitas Dalam Agama Hindu. *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 20(1), 80–92. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.168>
- Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Landasan Pendidikan Moral Dan Etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1731>
- Suyanto. (2013). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(1), 1–108.
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Metafora Samudra Dalam Cerita *Dewa Ruci*, Makna Sugesti Bima Membentuk Jati Diri. *Proseding Seminar Nasional Bali Sangga Dwipantara III*, 3(Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)), 262–279.
- Wicaksandita, I. D. K., Santika, S. N. G. A., Wicaksana, I. D. K., & Putra, I. G. M. D. (2024). Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 63–80. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3744>